

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Urbanisasi merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai perubahan yang saling berkaitan, meliputi aspek demografi, ekonomi, sosial, budaya, politik, teknologi, dan lingkungan (Mardiansjah & Rahayu, 2019). Menurut Pravitasari, (2018) data Perserikatan Bangsa-Bangsa menunjukkan bahwa proporsi penduduk dunia yang tinggal di wilayah perkotaan meningkat dari sekitar 30% pada tahun 1950 menjadi 54% pada tahun 2014, dan diproyeksikan mencapai 66% pada tahun 2050. Fenomena ini menunjukkan bahwa urbanisasi tidak hanya menjadi proses perpindahan penduduk semata, tetapi juga berkaitan erat dengan transformasi ekonomi, perubahan penggunaan lahan, serta dinamika pembangunan wilayah.

Di negara berkembang, termasuk Indonesia, urbanisasi berlangsung sangat cepat dan umumnya terpusat di kota-kota besar yang berkembang menjadi kawasan aglomerasi perkotaan atau *megacity* (Pravitasari, 2018). Jakarta sebagai bagian dari kawasan metropolitan Jabodetabek merupakan salah satu megacity terbesar di dunia dengan tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi serta menjadi pusat kegiatan ekonomi nasional (Mardiansjah & Rahayu, 2019). Menurut Harahap, (2013) Tingginya daya tarik ekonomi kota besar mendorong terjadinya arus migrasi dari desa ke kota yang semakin meningkat, namun tidak selalu diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja formal dan infrastruktur yang memadai.

Urbanisasi yang tidak terkelola dengan baik menimbulkan berbagai permasalahan, salah satunya adalah meningkatnya kemiskinan perkotaan (Andrianto, 2006). Kemiskinan dalam ini tidak hanya dilihat dari rendahnya pendapatan, tetapi juga mencakup keterbatasan akses terhadap layanan dasar, kondisi lingkungan yang tidak layak, serta rendahnya kualitas kesehatan (Frerer &

M, 2016). Hal ini sejalan dengan temuan Pravitasari, (2018) bahwa urbanisasi di negara berkembang seringkali diikuti oleh meningkatnya jumlah pengangguran, kemiskinan, serta berkembangnya kawasan permukiman kumuh. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterkaitan erat antara urbanisasi, kemiskinan, dan sektor informal sebagai strategi bertahan hidup masyarakat.

Selain berdampak pada aspek sosial ekonomi, urbanisasi juga berkontribusi terhadap degradasi lingkungan. Perkembangan wilayah perkotaan di Jabodetabek ditandai dengan konversi lahan pertanian menjadi kawasan terbangun serta ekspansi fisik kota yang meluas hingga ke wilayah pinggiran (Wibisono et al., 2019). Perubahan penggunaan lahan ini menyebabkan penurunan daya dukung lingkungan dan meningkatkan risiko bencana, seperti banjir dan longsor (Pravitasari, 2018). Peningkatan kejadian bencana tersebut menjadi indikator bahwa tekanan urbanisasi telah melampaui kapasitas lingkungan dalam mendukung kehidupan masyarakat.

Salah satu bentuk nyata dari dampak urbanisasi dan kemiskinan di perkotaan adalah terbentuknya permukiman di bantaran sungai, seperti yang terjadi di kawasan Kali Ciliwung. Kawasan bantaran Kali Ciliwung, khususnya di Kelurahan Bidara Cina, Jakarta Timur, menjadi lokasi yang rentan terhadap bencana banjir akibat penyempitan dan pendangkalan aliran sungai yang disebabkan oleh aktivitas permukiman (Anggraini & Mum'taz, 2024). Di sisi lain, kawasan ini juga menjadi alternatif tempat tinggal bagi masyarakat berpenghasilan rendah karena keterbatasan akses terhadap hunian layak di perkotaan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dinamika urbanisasi tidak hanya menciptakan peluang ekonomi, tetapi juga memunculkan permasalahan struktural berupa kemiskinan dan ketimpangan sosial yang berdampak pada terbentuknya permukiman kumuh (Admodjo & dkk, 2025). Masyarakat yang tinggal di bantaran Kali Ciliwung umumnya bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak stabil, serta memiliki keterbatasan dalam mengakses layanan.

Permukiman di bantaran Kali Ciliwung, khususnya di Kelurahan Bidara Cina, Jakarta Timur, menjadi salah satu contoh konkret dari dampak urbanisasi

yang tidak terkelola secara optimal (Anggraini & Mum'taz, 2024). Kawasan ini berkembang sebagai tujuan bagi masyarakat urban yang mencari hunian dengan biaya rendah, di tengah tingginya harga tanah dan keterbatasan akses terhadap perumahan layak di perkotaan. Namun demikian, pilihan tersebut membawa konsekuensi berupa berbagai keterbatasan dan risiko lingkungan, seperti banjir, pencemaran air, serta kepadatan penduduk yang tinggi (Harahap, 2013). Kondisi ini mencerminkan bahwa proses urbanisasi tidak hanya menciptakan peluang ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap meningkatnya kemiskinan dan terbentuknya permukiman kumuh di wilayah perkotaan.

Lebih lanjut, fenomena tersebut menunjukkan bahwa dinamika urbanisasi tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat, tetapi juga memperburuk kerentanan lingkungan, terutama di kawasan bantaran sungai. Kali Ciliwung sebagai salah satu sungai utama yang melintasi wilayah padat penduduk memiliki potensi risiko bencana yang tinggi, khususnya pada musim penghujan. Dengan panjang sekitar 109 kilometer yang melintasi wilayah Bogor, Depok, hingga Jakarta, kondisi sungai ini mengalami tekanan yang signifikan akibat aktivitas manusia, terutama di bagian hilir (Tanoyo, 2025). Penyempitan dan pendangkalan Daerah Aliran Sungai (DAS) akibat alih fungsi lahan menjadi permukiman padat semakin menurunkan kapasitas tampung air dan meningkatkan potensi terjadinya banjir (Ramadhan, 2023).

Catatan historis menunjukkan bahwa banjir besar telah berulang kali melanda Jakarta, di antaranya pada tahun 1976, 1984, 1994, 1996, 1999, 2007, 2008, hingga 2014 (Tanoyo, 2025). Kejadian tersebut tidak terlepas dari perubahan fungsi Kali Ciliwung yang telah bergeser menjadi kawasan permukiman, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Fenomena ini semakin mempertegas keterkaitan antara urbanisasi, kemiskinan, dan terbentuknya permukiman kumuh di bantaran sungai, di mana masyarakat memilih bertahan di lokasi yang rentan demi mempertahankan akses terhadap sumber penghidupan di kota (Pravitasari, 2018).

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, pasca banjir besar tahun 2014, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melakukan upaya penanganan melalui

kebijakan normalisasi Kali Ciliwung sebagaimana diatur dalam Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 90 Tahun 2018. Normalisasi ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi sungai melalui pelebaran badan sungai hingga mencapai 50 meter, perbaikan kualitas lingkungan, serta relokasi masyarakat ke rumah susun sederhana sewa (rusunawa). Upaya ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik lingkungan, tetapi juga menjadi bagian dari penataan kawasan kumuh yang berkembang akibat tekanan urbanisasi (Anggraini & Mum'taz, 2024).

Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut menghadapi berbagai tantangan. Proses pembebasan lahan menjadi salah satu hambatan utama karena banyaknya masyarakat yang tidak memiliki legalitas kepemilikan tanah. Selain itu, faktor sosial seperti keterikatan terhadap tempat tinggal, kedekatan dengan sumber pekerjaan, serta kurangnya sosialisasi kebijakan turut mempengaruhi resistensi masyarakat terhadap relokasi (Chen, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa penanganan permukiman kumuh memerlukan pendekatan yang komprehensif dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan hukum secara terpadu.

Di sisi lain, pemerintah juga berupaya mengendalikan arus urbanisasi melalui kebijakan administrasi kependudukan, seperti yang diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 108 Tahun 2019 yang mewajibkan pendatang memiliki jaminan tempat tinggal (Ekatjahjana, 2019). Kebijakan ini bertujuan untuk menekan pertumbuhan permukiman informal di perkotaan. Namun, dalam praktiknya, urbanisasi tetap menjadi fenomena yang sulit dikendalikan karena didorong oleh kesenjangan pembangunan antara desa dan kota.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami secara lebih mendalam dinamika urbanisasi dan kemiskinan dalam terbentuknya permukiman di bantaran Kali Ciliwung, khususnya di Kelurahan Bidara Cina, Jakarta Timur. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada asal mula terbentuknya permukiman kumuh, tetapi juga mengkaji dampak urbanisasi serta upaya adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif serta menjadi dasar dalam perumusan kebijakan

penanganan permukiman kumuh yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berkeadilan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka yang rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana gambaran kondisi masyarakat permukiman di kawasan bantaran Kali Ciliwung Kelurahan Bidara Cina?
2. Bagaimana urbanisasi mempengaruhi terbentuknya permukiman kumuh dan strategi bertahan hidup masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Bagian tujuan umum dan khusus akan diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh urbanisasi terhadap kondisi kehidupan masyarakat permukiman kumuh Bantaran Kali Ciliwung, Kelurahan Bidara Cina, Jakarta Timur dalam bertahan hidup sejak awal mereka tinggal disana hingga sekarang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari urbanisasi di Bantaran Kali Ciliwung.
- b. Mengetahui asal mula keberadaan permukiman kumuh Kelurahan Bidara Cina, Jakarta Timur.
- c. Mengetahui upaya perubahan yang sudah atau akan dilakukan masyarakat permukiman kumuh, Kelurahan Bidara Cina Jakarta

Timur baik dari pemerintah maupun komunitas/masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat, di antaranya;

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan khasanah ilmu pengetahuan khususnya Antropologi yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan.
- b. Sebagai referensi untuk penelitian sejenis yang dapat dijadikan penelitian awal untuk dapat dikembangkan melalui penelitian berikutnya mengenai kajian Antropologi Perkotaan dan masyarakat urban.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Untuk masyarakat Kelurahan Bidara Cina, diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan pengetahuan untuk menjaga pola hidup bersih sehari-hari.
- b. Bagi masyarakat umum, diharapkan dalam penelitian ini mampu memberikan pemahaman untuk dapat menjaga ekosistem dari luar lingkungan.
- c. Bagi pemerintah, diharapkan dalam penelitian ini pemerintah mampu bersikap bijak untuk memperhatikan penghidupan masyarakat permukiman kumuh bantaran Kali Ciliwung dan membuat kebijakan untuk menjaga ekosistem lingkungan.

1.5 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu mengenai kehidupan masyarakat di kawasan Bantaran Kali Ciliwung telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus kajian, mulai dari relokasi permukiman, strategi bertahan hidup masyarakat miskin, hingga kebijakan penataan kawasan bantaran sungai. Penelitian-penelitian tersebut menjadi landasan penting dalam memahami dinamika sosial masyarakat yang tinggal di kawasan rawan banjir dan permukiman padat perkotaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini Fitrianti berjudul *“Relokasi Permukiman Warga Bantaran Sungai Ciliwung di Daerah Khusus Ibukota Jakarta”* membahas pelaksanaan relokasi permukiman warga bantaran Kali Ciliwung dalam kaitannya dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah bagi Pembangunan untuk Kepentingan Umum dan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa relokasi dilakukan sebagai upaya normalisasi Kali Ciliwung agar fungsi sungai dapat kembali berjalan dengan baik sekaligus memberikan hunian yang lebih layak bagi masyarakat. Penelitian ini berfokus pada aspek hukum dan kebijakan pemerintah dalam proses relokasi masyarakat bantaran sungai.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Penelitian Nur Aini Fitrianti lebih menitikberatkan pada aspek hukum, regulasi, dan kebijakan relokasi, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada kehidupan sosial masyarakat bantaran Kali Ciliwung, khususnya pengaruh urbanisasi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat serta strategi masyarakat dalam mempertahankan kehidupan di tengah kemiskinan perkotaan.

Penelitian lain dilakukan oleh Afriyani Simanjuntak dengan judul *“Strategi Bertahan Hidup Penghuni Permukiman Kumuh”*. Penelitian ini membahas karakteristik kemiskinan dan strategi bertahan hidup masyarakat yang tinggal di kawasan permukiman kumuh bantaran rel kereta api Kelurahan Tegal Sari Mandala II, Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan

yang dialami masyarakat dipengaruhi oleh faktor individual dan struktural yang menyebabkan masyarakat terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Selain itu, masyarakat memilih tinggal di kawasan tersebut karena dianggap strategis untuk menunjang aktivitas ekonomi dan kehidupan sehari-hari.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian dan fokus analisis. Penelitian Afriyani Simanjuntak berfokus pada masyarakat bantaran rel kereta api di Kota Medan, sedangkan penelitian ini berfokus pada masyarakat bantaran Kali Ciliwung di Kelurahan Bidara Cina, Jakarta Timur. Selain itu, penelitian ini tidak hanya membahas strategi bertahan hidup masyarakat miskin, tetapi juga mengkaji hubungan antara urbanisasi, kemiskinan, lingkungan, dan perubahan sosial budaya masyarakat perkotaan dari perspektif antropologi.

Selanjutnya, artikel jurnal berjudul *“Faktor-Faktor yang Menyebabkan Permasalahan Relokasi Bantaran Sungai (Studi Kasus: Kampung Pulo ke Rusunawa Jatinegara)”* membahas proses relokasi masyarakat Kampung Pulo ke Rusunawa Jatinegara sebagai bagian dari program normalisasi Kali Ciliwung. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses relokasi mengalami berbagai hambatan karena sebagian masyarakat menolak dipindahkan dengan alasan mempertahankan hak atas tanah dan tempat tinggal mereka. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa padatnya permukiman di bantaran Kali Ciliwung menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya banjir di Jakarta, sehingga Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menjalankan Program Penataan Kali Ciliwung melalui kebijakan relokasi, normalisasi sungai, dan penataan kawasan permukiman.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan. Penelitian sebelumnya lebih berorientasi pada evaluasi kebijakan pemerintah dalam menangani kawasan bantaran Kali Ciliwung dan pengurangan risiko banjir. Sementara itu, penelitian ini lebih menyoroti kehidupan masyarakat yang tetap bertahan di kawasan bantaran Kali Ciliwung, khususnya dalam memahami dampak urbanisasi terhadap kemiskinan, pola adaptasi sosial masyarakat, serta perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat miskin

perkotaan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Loïc Wacquant dalam kajiannya yang berjudul *Urban Outcasts: A Comparative Sociology of Advanced Marginality*. Penelitian ini membahas mengenai kemiskinan perkotaan, marginalisasi sosial, dan terbentuknya kawasan-kawasan permukiman miskin di wilayah perkotaan modern. Wacquant menjelaskan bahwa kemiskinan perkotaan tidak hanya disebabkan oleh rendahnya pendapatan masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap pekerjaan, pendidikan, fasilitas publik, serta stigma sosial yang melekat pada masyarakat miskin perkotaan. Kawasan kumuh di perkotaan pada akhirnya membentuk ruang sosial yang terisolasi dan melahirkan berbagai bentuk adaptasi sosial masyarakat untuk mempertahankan kehidupan mereka.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus wilayah dan pendekatan penelitian. Penelitian Loïc Wacquant lebih menekankan pada marginalisasi sosial masyarakat miskin di kawasan perkotaan modern secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus membahas kehidupan masyarakat Bantaran Kali Ciliwung di Kelurahan Bidara Cina dengan melihat hubungan antara urbanisasi, kemiskinan, dan lingkungan permukiman bantaran sungai dari perspektif antropologi sosial.

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Oscar Lewis melalui konsep *Culture of Poverty* yang tertuang dalam karyanya *The Children of Sánchez*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa masyarakat miskin memiliki pola budaya tertentu yang terbentuk akibat kondisi kemiskinan yang berlangsung terus-menerus. Pola budaya tersebut tampak dalam sikap pasrah terhadap keadaan, rendahnya akses pendidikan, ketidakstabilan pekerjaan, serta munculnya strategi bertahan hidup yang diwariskan antargenerasi. Oscar Lewis melihat bahwa kemiskinan bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan pola nilai dan kebiasaan hidup masyarakat miskin perkotaan.

Perbedaan penelitian Oscar Lewis dengan penelitian ini terletak pada konteks sosial dan objek penelitian. Penelitian Oscar Lewis dilakukan pada masyarakat miskin perkotaan di Meksiko, sedangkan penelitian ini dilakukan pada

masyarakat Bantaran Kali Ciliwung di Kelurahan Bidara Cina, Jakarta Timur. Selain itu, penelitian ini tidak hanya melihat kemiskinan sebagai budaya, tetapi juga mempertimbangkan faktor urbanisasi, lingkungan, dan perubahan sosial yang mempengaruhi kehidupan masyarakat miskin perkotaan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian mengenai kawasan Bantaran Kali Ciliwung lebih banyak membahas aspek relokasi, kebijakan pemerintah, dan penataan kawasan permukiman. Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas hubungan antara urbanisasi, kemiskinan, dan kehidupan sosial budaya masyarakat bantaran Kali Ciliwung dari perspektif antropologi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji kehidupan masyarakat Bantaran Kali Ciliwung di Kelurahan Bidara Cina melalui pendekatan antropologi, khususnya antropologi kemiskinan dan antropologi perkotaan.

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1 Urbanisasi

Urbanisasi merupakan proses meningkatnya jumlah dan proporsi penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan, baik sebagai akibat dari migrasi penduduk dari desa ke kota, pertumbuhan alami, maupun perubahan status wilayah menjadi kawasan perkotaan (BPS). Menurut Michael P. Todaro (2003), urbanisasi didorong oleh adanya perbedaan peluang ekonomi antara desa dan kota, di mana kota dianggap mampu memberikan pendapatan dan kesempatan kerja yang lebih tinggi. Sementara itu, Kingsley Davis (1965) mendefinisikan urbanisasi sebagai peningkatan proporsi penduduk yang tinggal di daerah perkotaan sebagai bagian dari proses perubahan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Dengan demikian, urbanisasi tidak hanya dipahami sebagai perpindahan penduduk, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial, ekonomi, dan spasial yang mempengaruhi struktur kehidupan masyarakat.

Menurut Henderson dan Turner (2020) dalam jurnal *Urbanization in the Developing World*, urbanisasi di negara berkembang terjadi karena perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian menuju sektor industri dan jasa di perkotaan.

Kota dianggap memiliki produktivitas ekonomi yang lebih tinggi, sehingga menarik migrasi penduduk desa. Namun, apabila urbanisasi berlangsung terlalu cepat tanpa dukungan infrastruktur dan tata kelola yang baik, maka muncul persoalan kepadatan penduduk, kekurangan hunian, sanitasi buruk, serta kemiskinan perkotaan.

Menurut Sukamdi (1996) dalam jurnal *Urbanization and the Structure of Urban Employment in Indonesia*, urbanisasi di Indonesia tidak hanya dipengaruhi pertumbuhan alami penduduk kota, tetapi juga arus migrasi yang tinggi. Urbanisasi menyebabkan pergeseran pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian. Akan tetapi, terbatasnya sektor formal di kota menyebabkan banyak pendatang bekerja di sektor informal dengan pendapatan rendah, sehingga memicu pengangguran terselubung, kemiskinan, dan tumbuhnya kawasan permukiman kumuh.

Sementara itu, Mardiansjah dan Rahayu (2019) dalam jurnal *Urbanisasi dan Pertumbuhan Kota-Kota di Indonesia: Suatu Perbandingan Antar-Kawasan Makro Indonesia* menjelaskan bahwa urbanisasi di Indonesia berlangsung tidak merata dan sangat terkonsentrasi di Pulau Jawa, khususnya wilayah barat. Konsentrasi urbanisasi tersebut menyebabkan tingginya kepadatan penduduk dan meningkatnya kebutuhan lahan permukiman di kota-kota besar. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dengan penyediaan ruang kota mendorong masyarakat berpenghasilan rendah menempati lahan marginal seperti bantaran sungai.

Urbanisasi membawa dampak yang berbeda bagi wilayah perkotaan dan pedesaan. Bagi kota, urbanisasi mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan tenaga kerja dan aktivitas industri. Namun, urbanisasi yang tidak terkendali juga menyebabkan kepadatan penduduk, keterbatasan hunian, serta meningkatnya tekanan terhadap lingkungan (Mardiansjah & Rahayu, 2019).

Selain itu, tidak semua pendatang dapat terserap dalam sektor formal, sehingga banyak yang bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak stabil. Kondisi ini memperkuat kemiskinan perkotaan serta mendorong terbentuknya permukiman kumuh.

Sementara itu, bagi desa, urbanisasi menyebabkan berkurangnya tenaga kerja produktif, terutama dari kelompok usia muda. Hal ini berdampak pada menurunnya produktivitas sektor pertanian. Namun, urbanisasi juga dapat memberikan dampak positif melalui pengiriman uang dari kota ke desa, yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga di daerah asal.

1.5.2.2 Teori Demografi

Teori demografi membahas dinamika kependudukan yang meliputi fertilitas (kelahiran), mortalitas (kematian), dan migrasi (perpindahan penduduk). Dalam konteks urbanisasi, migrasi menjadi faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk di wilayah perkotaan. Migrasi tidak hanya dipahami sebagai perpindahan fisik penduduk, tetapi juga sebagai proses sosial yang mendorong perubahan struktur ekonomi, sosial, dan spasial masyarakat.

Dalam kajian urbanisasi modern, migrasi dianggap sebagai elemen kunci dalam pertumbuhan kota. Sebuah studi dalam jurnal *Environment and Planning A* menyebutkan bahwa “*urbanization is fundamentally driven by population movements from rural to urban areas*” (Champion, 2001). Pernyataan ini menegaskan bahwa pertumbuhan wilayah perkotaan tidak dapat dilepaskan dari arus migrasi yang terus berlangsung dari desa ke kota.

Salah satu pendekatan utama dalam teori migrasi adalah model neoklasik yang dikembangkan oleh Michael P. Todaro. Todaro menjelaskan bahwa keputusan seseorang untuk bermigrasi didasarkan pada perbandingan peluang ekonomi antara daerah asal dan tujuan. Migrasi terjadi karena adanya perbedaan pendapatan yang diharapkan (*expected income*), di mana kota dipandang memiliki peluang ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan desa.

Model ini kemudian dikembangkan dalam konsep Harris–Todaro Model yang menyatakan bahwa migrasi tetap terjadi meskipun terdapat risiko pengangguran di kota. Dalam jurnal *Journal of Development Economics* dijelaskan bahwa “*migration decisions depend not only on actual wages but on expected urban incomes*” (Harris & Todaro, 1970). Hal ini menunjukkan bahwa keputusan migrasi lebih dipengaruhi oleh harapan terhadap peluang ekonomi di masa depan daripada kondisi nyata yang ada saat ini.

Selain itu, teori migrasi juga dijelaskan melalui pendekatan *push-pull factors*, yang menyatakan bahwa migrasi dipengaruhi oleh faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik dari daerah tujuan. Faktor pendorong meliputi kemiskinan, keterbatasan lapangan kerja, serta rendahnya produktivitas ekonomi di pedesaan, sedangkan faktor penarik mencakup peluang kerja, fasilitas pendidikan, serta infrastruktur yang lebih baik di perkotaan. Sebagaimana dijelaskan dalam studi migrasi global, *“migration is shaped by a combination of push factors in origin areas and pull factors in destination areas”* (Lee, 1966).

Dalam konteks negara berkembang, urbanisasi seringkali terjadi secara cepat dan tidak diimbangi dengan kesiapan kota dalam menyediakan lapangan kerja dan hunian yang layak. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai permasalahan sosial, seperti pengangguran, kemiskinan, serta berkembangnya permukiman kumuh. Studi dalam jurnal *World Development* menyebutkan bahwa *“rapid urbanization in developing countries is frequently associated with the expansion of informal settlements and urban poverty”* (Tacoli, 2012).

Dalam penelitian ini, teori demografi digunakan sebagai landasan utama untuk menganalisis keterkaitan antara urbanisasi dan terbentuknya permukiman kumuh. Fokus utama terletak pada migrasi sebagai faktor pendorong pertumbuhan penduduk di wilayah perkotaan. Arus migrasi ke Jakarta, khususnya di kawasan bantaran Kali Ciliwung, tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan, melainkan seringkali berujung pada keterbatasan akses terhadap pekerjaan dan hunian yang layak.

Dengan demikian, teori demografi memberikan kerangka analisis yang kuat dalam memahami bagaimana urbanisasi yang didorong oleh migrasi berkontribusi terhadap meningkatnya kemiskinan perkotaan dan terbentuknya permukiman kumuh di Kelurahan Bidara Cina.

1.5.2.3 Teori Sistem Kota (Hierarki Kota)

Teori sistem kota atau hierarki kota menjelaskan bahwa kota-kota berkembang dalam suatu sistem yang saling terhubung dan memiliki tingkatan berdasarkan ukuran, fungsi, dan perannya dalam sistem ekonomi wilayah.

Menurut Christaller (1933) melalui teori Central Place, kota besar berfungsi sebagai pusat pelayanan utama yang menyediakan berbagai fasilitas ekonomi, sosial, dan jasa, sehingga menarik menarik penduduk dari wilayah sekitarnya.

Dalam konteks Indonesia, Jakarta sebagai kota metropolitan berada pada tingkat hierarki tertinggi dan berperan sebagai pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, dan jasa. Hal ini menyebabkan terjadinya konsentrasi penduduk yang tinggi akibat arus urbanisasi. Tingginya kebutuhan terhadap lahan dan hunian di kota besar menyebabkan masyarakat berpenghasilan rendah tidak mampu mengakses perumahan formal, sehingga cenderung menempati lahan marginal seperti bantaran sungai.

Dengan demikian, teori sistem kota membantu menjelaskan mengapa Jakarta menjadi tujuan utama urbanisasi dan bagaimana tekanan terhadap ruang kota mendorong terbentuknya permukiman kumuh.

1.5.2.4 Teori Sektor Modern dan Tradisional

Teori sektor modern dan tradisional yang dikemukakan oleh W. Arthur Lewis (1954) membagi struktur ekonomi menjadi dua sektor, yaitu sektor modern dan sektor tradisional. Sektor modern ditandai dengan produktivitas tinggi, penggunaan teknologi, serta pendapatan yang relatif stabil, sedangkan sektor tradisional memiliki produktivitas rendah dan pendapatan yang tidak menentu.

Dalam proses urbanisasi, tidak semua pendatang memiliki keterampilan yang memadai untuk masuk ke sektor modern. Akibatnya, sebagian besar migran bekerja di sektor informal atau tradisional dengan pendapatan rendah dan tidak stabil. Kondisi ini menyebabkan mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk dalam mengakses hunian yang layak di perkotaan.

Dalam penelitian ini, teori sektor modern dan tradisional digunakan untuk menjelaskan kondisi ekonomi masyarakat kondisi ekonomi masyarakat bantaran Kali Ciliwung yang sebagian besar bekerja di sektor informal, sehingga berkontribusi terhadap terbentuknya permukiman kumuh sebagai bentuk strategi bertahap hidup.

1.5.2.5 Teori Antropologi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang kompleks dan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam perspektif antropologi, kemiskinan tidak semata-mata dipahami sebagai kondisi kekurangan pendapatan, melainkan sebagai bagian dari pola hidup yang terbentuk melalui proses adaptasi terhadap lingkungan sosial.

Konsep budaya kemiskinan (*culture of poverty*) yang dikemukakan oleh Oscar Lewis menjelaskan bahwa kemiskinan dapat dipahami sebagai suatu gaya hidup yang bersifat integral, yang berkembang melalui proses penyesuaian dan partisipasi individu dalam lingkungan sosialnya (Lewis, 1966). Dalam konteks ini, kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh nilai, pola pikir, serta kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga sebagai unit sosial terkecil (Suparlan, 1988).

Urbanisasi menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi munculnya permasalahan kemiskinan di perkotaan. Perpindahan penduduk dari desa ke kota seringkali didorong oleh adanya perbedaan tingkat pembangunan antara wilayah pedesaan dan perkotaan, di mana kota dianggap memiliki peluang ekonomi dan lapangan kerja yang lebih luas. Namun, keterbatasan keterampilan yang dimiliki oleh para migran menyebabkan mereka kesulitan untuk memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga berujung pada pendapatan yang rendah dan ketidakstabilan ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa urbanisasi tidak selalu berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, melainkan dapat memperkuat kemiskinan di wilayah perkotaan.

Dalam kajian pembangunan, kemiskinan juga dipahami sebagai masalah kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan berbagai bidang pembangunan lainnya, seperti pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan. Kemiskinan seringkali ditandai oleh adanya pengangguran, keterbelakangan, serta ketidakberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidup (Suryawati, 2004). Oleh karena itu, kemiskinan tidak dapat dipahami secara tunggal, melainkan sebagai fenomena yang memiliki berbagai dimensi.

Suryawati (2004) mengklasifikasikan kemiskinan ke dalam empat bentuk, yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan kultural, dan kemiskinan struktural. Kemiskinan absolut merupakan kondisi ketika individu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan. Sementara itu, kemiskinan relatif terjadi akibat ketimpangan distribusi kesejahteraan dalam masyarakat. Kemiskinan kultural berkaitan dengan pola perilaku dan kebiasaan masyarakat yang cenderung mempertahankan kondisi kemiskinan, sedangkan kemiskinan struktural disebabkan oleh sistem sosial dan ekonomi yang tidak memberikan akses yang adil terhadap sumber daya (Suryawati, 2004).

Lebih lanjut, konsep kemiskinan kultural yang dikemukakan oleh Oscar Lewis menekankan bahwa kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai masalah ekonomi, tetapi juga sebagai fenomena budaya yang terjadi pada tingkat mikro, khususnya dalam keluarga (Effendi, 1992; Suparlan, 1988). Dalam kondisi ini, pola hidup masyarakat miskin sering kali mencerminkan bentuk adaptasi terhadap keterbatasan, seperti ketergantungan terhadap bantuan, sikap pasrah terhadap keadaan, serta keterbatasan dalam mengakses pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik (Suparlan, 1984).

Namun demikian, perkembangan kajian kemiskinan menunjukkan bahwa pendekatan kultural dan struktural saja belum cukup untuk menjelaskan kompleksitas kemiskinan. Kemiskinan juga perlu dipahami sebagai fenomena multidimensional yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Pendekatan ini menekankan bahwa kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga dengan keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, serta kondisi lingkungan yang layak.

Hal ini sejalan dengan kajian yang dikembangkan oleh Oxford Poverty and Human Development Initiative (OPHI), yang menyatakan bahwa *“extreme poverty is about more than a lack of income”*. Kemiskinan juga mencakup keterbatasan akses terhadap sanitasi, listrik, perumahan yang layak, serta layanan kesehatan dan pendidikan (OPHI, 2014).

Pendekatan ini kemudian diwujudkan dalam konsep **Multidimensional**

Poverty Index (MPI) yang mengukur kemiskinan berdasarkan berbagai dimensi kehidupan, seperti kesehatan, pendidikan, dan standar hidup (Alkire & Foster, 2011). Berbeda dengan pendekatan berbasis pendapatan, MPI mampu mengidentifikasi berbagai bentuk deprivasi yang dialami individu secara bersamaan. Bahkan, dalam kajian tersebut disebutkan bahwa *“millions of people who lack the most basic amenities are not identified as poor”*, yang menunjukkan bahwa pengukuran kemiskinan berbasis pendapatan saja tidak cukup untuk menggambarkan kondisi kemiskinan secara utuh.

Dalam konteks penelitian ini, kemiskinan yang dialami oleh masyarakat bantaran Kali Ciliwung tidak hanya ditandai oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga oleh kondisi lingkungan yang tidak layak, keterbatasan akses terhadap air bersih dan sanitasi, serta tingginya kerentanan terhadap bencana seperti banjir. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan multidimensional menjadi penting untuk memahami kondisi kemiskinan secara lebih komprehensif.

Dengan mengintegrasikan perspektif kultural, struktural, dan multidimensional, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai kemiskinan serta keterkaitannya dengan dinamika urbanisasi dan terbentuknya permukiman kumuh di Kelurahan Bidara Cina.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus. Ini diperlukan guna mendapatkan hasil mendalam tentang deskripsi yang utuh dari suatu kelompok. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah kawasan kumuh Kelurahan Bidara Cina, Jakarta Timur. Kawasan ini dinilai dapat memenuhi kebutuhan data karena berada di daerah bantaran Kali Ciliwung. Waktu penelitian untuk mengumpulkan data akan berlangsung dari bulan Februari - Oktober 2025.

1.6.3 Penentuan Narasumber

Informan yang dibutuhkan untuk menunjang pengumpulan data skripsi sekitar 10 orang. Tiga informan adalah tokoh masyarakat yang memahami struktur kehidupan masyarakat Kelurahan Bidara Cina seperti Ketua RT, Ketua RW, petugas Kelurahan. Sehingga, keperluan data yang secara umum dibutuhkan dapat dengan mudah diolah. Kemudian, 7 orang berikutnya adalah masyarakat sipil yang sudah berkeluarga, terutama yang memiliki anak usia dini. Ini dipilih untuk dapat menemukan data secara fakta karena berasal dari masyarakat asli yang tinggal di Kelurahan Bidara Cina, Jakarta Timur.

1.6.4 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi secara komprehensif dari para informan terkait pengalaman, kondisi sosial ekonomi, serta persepsi mereka terhadap proses urbanisasi dan dampaknya terhadap kehidupan di kawasan bantaran Kali Ciliwung. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami secara langsung dinamika kemiskinan, strategi bertahan hidup, serta hubungan masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Selain itu, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi fisik dan sosial permukiman di bantaran Kali Ciliwung. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap kondisi lingkungan, kepadatan hunian, aktivitas ekonomi masyarakat, serta interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Dengan mengombinasikan kedua metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang mendalam dan komprehensif dalam

menganalisis keterkaitan antara urbanisasi, kemiskinan, dan terbentuknya permukiman kumuh di Kelurahan Bidara Cina.

1.6.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada fenomena urbanisasi dan implikasinya terhadap terbentuknya permukiman kumuh di bantaran Kali Ciliwung, khususnya di Kelurahan Bidara Cina, Jakarta Timur. Model ini menempatkan urbanisasi sebagai variabel utama yang mempengaruhi kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat. Secara konseptual, model penelitian ini dapat dijelaskan melalui hubungan kausalitas sebagai berikut: urbanisasi → kemiskinan perkotaan → terbentuknya permukiman kumuh → dampak sosial dan lingkungan → strategi adaptasi masyarakat dan intervensi pemerintah.

1. Variabel Utama (Independent Variable)

Urbanisasi diposisikan sebagai variabel bebas yang menjadi faktor pendorong utama dalam penelitian ini. Urbanisasi tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota, tetapi juga sebagai proses sosial yang membawa perubahan struktur ekonomi dan sosial masyarakat. Berdasarkan data penelitian, urbanisasi dipicu oleh faktor ekonomi, seperti keterbatasan lapangan kerja di daerah asal serta harapan memperoleh penghidupan yang lebih baik di kota.

1.6.5.1 Dampak yang Ditimbulkan

Model analisis juga mengidentifikasi berbagai dampak yang muncul, antara lain:

1. Dampak sosial : terbentuknya komunitas heterogen dengan solidaritas tinggi, namun tetap berada dalam kondisi rentan.
2. Dampak ekonomi : pendapatan masyarakat cenderung rendah dan tidak mencukupi kebutuhan hidup.

3. Dampak lingkungan: meningkatnya risiko banjir, pencemaran sungai, serta penurunan kualitas ekosistem.

1.6.5.2 Strategi Adaptasi dan Respon

Sebagai bagian dari model analisis, penelitian ini juga menyoroti bagaimana masyarakat dan pemerintah merespon kondisi tersebut. Masyarakat mengembangkan strategi bertahan hidup seperti membangun rumah bertingkat, memperkuat solidaritas sosial, dan melakukan pekerjaan informal tambahan. Sementara itu, pemerintah melakukan intervensi melalui kebijakan normalisasi sungai dan relokasi ke rumah susun.

1.6.5.3 Alur Model Analisis

Secara ringkas, model analisis data dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: Urbanisasi → Keterbatasan SDM → Kemiskinan Perkotaan → Hunian Tidak Layak → Permukiman Kumuh → Dampak Sosial-Ekonomi-Lingkungan → Strategi Adaptasi & Kebijakan Pemerintah

1.6.5.4 Pendekatan Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring, memilih, dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu seperti urbanisasi, kondisi kemiskinan masyarakat, strategi bertahan hidup, kondisi lingkungan bantaran Kali Ciliwung, serta perubahan sosial budaya masyarakat Kelurahan Bidara Cina.

Data-data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian tidak digunakan, sedangkan data yang dianggap penting dicatat dan dikategorikan sesuai kebutuhan penelitian. Proses reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai agar data yang diperoleh lebih terarah dan sistematis.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil penelitian dalam bentuk uraian deskriptif, kutipan wawancara, tabel, serta dokumentasi lapangan sehingga lebih mudah dipahami. Data yang telah direduksi kemudian disusun berdasarkan tema pembahasan, seperti kehidupan masyarakat bantaran Kali Ciliwung, dampak urbanisasi, kondisi ekonomi masyarakat, dan strategi adaptasi masyarakat terhadap banjir.

Dalam penelitian ini, penyajian data juga dilakukan melalui penggambaran kondisi sosial masyarakat berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan informan, sehingga dapat memperjelas hubungan antara urbanisasi, kemiskinan, dan kehidupan masyarakat di Kelurahan Bidara Cina.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah diperoleh selama penelitian. Peneliti menganalisis hubungan antara urbanisasi, kemiskinan, kondisi lingkungan, dan perubahan sosial budaya masyarakat bantaran Kali Ciliwung berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kesimpulan dalam penelitian ini disusun secara bertahap dan terus diverifikasi dengan data lapangan agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang baik. Melalui proses tersebut, peneliti dapat memahami bagaimana urbanisasi mempengaruhi terbentuknya permukiman padat dan kehidupan masyarakat miskin perkotaan di Kelurahan Bidara Cina.

1.7 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab. Pada bab 1 yang merupakan pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tempat dan waktu penelitian, kerangka teoritis, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Pada bab II yang berjudul Pengaruh Urbanisasi Terhadap Meningkatkan Permukiman Kumuh Bantaran Kali Ciliwung: Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Bidara Cina, Jakarta Timur, terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama mengenai gambaran umum Kali Ciliwung yang menggambarkan kondisi dan sejarah Kali Ciliwung dan bagian kedua yaitu Masyarakat Kelurahan Bidara Cina yang menuliskan tentang kehidupan bermukim masyarakat di Kelurahan Bidara Cina. Pada Bab III akan menjawab rumusan masalah dampak yang muncul dari tingginya urbanisasi dan tinggal di Bantaran Kali Ciliwung.

Pada Bab IV nanti akan menuliskan hasil dari penelitian yaitu bagaimana keberadaan Masyarakat yang bermigrasi ke Bantaran Kali Ciliwung, bagaimana mereka bertahan hidup, dan solusi dari stakeholder dalam menyelesaikan permasalahan di Bantaran Kali Ciliwung. Pada bab terakhir, yaitu bab V yang merupakan penutup terdiri dari dua bagian, bagian pertama berisi kesimpulan yang berisi ringkasan dari hasil penelitian dan bagian kedua berisi saran.